

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERSEDIAAN OBAT DAN ALAT KESEHATAN PADA APOTEK

A. Alyani Achmad, Azwar Anwar, Fajriani Azis

Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar

Email: andialyaniachmad@gmail.com



©2023 –Bongaya Journal of Research in Accounting STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This research aimed to find out how the application of internal control over the supply of medicines and medical devices at Apotek Malomo farma. This research used descriptive qualitative method. The variable of this research is internal control over the supply of medicines and medical devices. Data collection techniques used are documentation and interviews. The data analysis technique used is descriptive qualitative model of Miles, Huberman, and Saldana model which consist of data condensation, data display, and conclusion refer to the concept of COSO theory. The result of this research showed that internal control over the supply of medicines and medical devices at Apotek Malomo Farma is not fully effective. There is one component, namely the implementation of monitoring activities is not fulfilled at Apotek Malomo Farma.*

Keywords: *Internal Control, Supply.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengendalian internal atas persediaan obat dan alat kesehatan pada Apotek Malomo Farma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengendalian internal atas persediaan obat dan alat kesehatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengacu pada konsep teori COSO. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian internal atas persediaan obat dan alat kesehatan pada Apotek Malomo Farma belum seutuhnya efektif. Terdapat salah satu komponen yakni kegiatan pemantauan tidak terpenuhi implementasinya di Apotek Malomo Farma.

Kata Kunci: Pengendalian Internal, Persediaan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu unit usaha mutlak didirikan untuk menghasilkan laba (profit) yang maksimal, dapat bertahan hidup tanpa henti dan tetap terjaga eksistensi unit usahanya pada masa mendatang, maka satu yang perlu diperhatikan dalam menyongsong hal tersebut adalah model penerapan sistem pengendalian internal yang dilaksanakan dalam organisasi usahanya. Dalam mewujudkan keberhasilan suatu kegiatan usaha dibutuhkan pengendalian internal yang tepat, memadai, dan baik.

Persediaan tergolong ke dalam aset lancar, dan terdapat hubungan antara nilai persediaan dagang yang tertera dalam neraca dan laporan laba rugi. Penentuan Harga Pokok Penjualan (HPP) diperoleh dari penjumlahan antara nilai persediaan awal dan pembelian bersih, yang selanjutnya dikurangi dengan nilai persediaan akhir (Hermawan dkk, 2018:47). Jadi, persediaan merupakan komponen utama dari aktivitas operasional yang dijalankan, khususnya perusahaan sektor dagang. Sebagai komponen yang

terpenting, persediaan harus dijaga dan diamankan agar terhindar dari segala bentuk kerusakan fisik hingga fungsi.

Pengendalian internal dibutuhkan pada unit usaha agar tidak terjadi kehilangan atas aset maupun kesalahan-kesalahan menyangkut aktivitas operasional yang dilakukan oleh pihak internalnya sendiri. Pengendalian persediaan dapat ditafsirkan sebagai rangkaian kebijakan pengendalian internal dengan tujuan untuk menetapkan tingkat persediaan yang perlu dijaga, menentukan kapan waktu dilakukan pesanan untuk restock persediaan barang dagang serta kuantitas yang ingin diadakan dengan harapan memperoleh biaya yang ekonomis untuk persediaan.

Committee of Sponsoring of Organizations of the Treadway Commission (COSO) pada tahun 2013 membuat internal control-integrated framework executive Summary yang berisikan panduan dalam mengimplementasikan pengendalian internal yang efektif, yaitu dengan memperhatikan komponen-komponen pengendalian internal diantaranya yakni, lingkungan pengendalian internal, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan.

Apotek Malomo Farma berdiri dan beroperasi pada awal tahun 2020, sebagai unit usaha yang berfokus pada pelayanan kefarmasian dan perdagangan sediaan farmasi, yang dimana persediaan utamanya berupa obat-obatan dan alat-alat kesehatan. Berdasarkan data stock opname yang dimiliki oleh Apotek Malomo Farma yang terakhir dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021 untuk periode Februari 2021, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan jumlah fisik persediaan yang ada di gudang dengan yang tertera di kartu stok maupun aplikasi. Total persediaan obat dan alat kesehatan yang tersedia di Apotek Malomo Farma per tanggal 1 Maret 2021 berdasarkan data dari aplikasi adalah sebanyak 869 jenis, serta ditemukan sebanyak 164 jenis persediaan yang jumlahnya tidak sinkron atau berbeda antara fisik di gudang, pencatatan pada kartu stok dan data yang tertera pada aplikasi. Berdasarkan uraian sebelumnya serta melihat teori-teori yang dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai pentingnya kehadiran sebuah pengendalian internal dalam suatu unit usaha, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Obat dan Alat Kesehatan pada Apotek Malomo Farma".

TINJAUAN PUSTAKA

Stewardship

Menurut Block (2013:49), stewardship merupakan seperangkat prinsip maupun praktik dalam mengelola individu untuk menanamkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang kuat untuk menciptakan hasil pada tiap tingkatan organisasi. Sedangkan menurut Taft & Ellis (2012:19-24), stewardship merupakan konsep mengenai bagaimana individu dalam tatanan ekonomi sosial dapat melayani orang lain, dan memberi pengaruh positif atas keputusan yang diambil serta meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya. Dalam arti luas, konsep stewardship juga memandang manajemen sebagai steward yang berkewajiban untuk memenuhi kepercayaan yang telah diberikan oleh seseorang yang biasa disebut sebagai prinsipal atau pemilik, dan mengesampingkan urusan pribadinya atas urusan organisasi.

Pengendalian Internal

COSO (2013) menginterpretasi pengendalian internal sebagai sebuah proses, dipengaruhi oleh orang-orang yang ada dalam entitas, terutama dewan direksi dan manajemen sebagai pemangku kebijakan, dimana pembentukannya ditujukan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai tujuan terkait operasi, pelaporan serta ketaatan, baik terhadap kebijakan manajemen maupun peraturan yang berlaku dalam sebuah wilayah pengoperasian usaha.

Adapun lima komponen pengendalian internal dimana dalam komponen tersebut memuat prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mencapai pengendalian internal yang efektif, maka komponen tersebut dibuat dengan maksud mempermudah dalam mengidentifikasi kondisi penerapan pengendalian internal

yang ada dalam unit usaha, dimana setiap unit usaha tentu memiliki sistem dan prosedur yang berbeda dan beragam satu sama lain. Yang pertama yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan.

Persediaan

Persediaan merupakan golongan aktiva yang memiliki nilai, mencakup produk-produk milik suatu entitas yang keberadaannya ditujukan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan sektor dagang, persediaannya disebut sebagai barang dagangan, sedangkan pada sektor manufaktur, disebut sebagai persediaan bahan mentah. Pada perusahaan jasa, produknya berupa layanan dan tidak berwujud sebagai persediaan.

Adapun metode pencatatan persediaan meliputi metode fisik dan metode perpetual. Pengimplementasian metode fisik dilakukan perhitungan fisik atas barang yang ada dan biasanya dilakukan pada akhir bulan. Pencatatan yang dilakukan pula berdasarkan perhitungan fisik yang telah dilaksanakan. Pada metode perpetual, transaksi akan direkam atau dicatat segera setelah transaksi terjadi.

Pengendalian Persediaan

Banyak cara yang dapat diimplementasikan dalam rangka perusahaan untuk menjaga persediaan, diantaranya dengan menerapkan metode pencatatan perpetual, terlebih pada unit usaha yang berorientasi dagang. Selain itu, dengan bantuan sarana dan prasarana seperti kamera pemantau, sirene bahaya, cermin dengan dua sisi dan arah, sandi akses, serta sensor lainnya yang menunjang, akan berimbas pada keefektifan sebuah pengendalian internal persediaan. Pembatasan akses pada tempat penyimpanan persediaan sangat diperlukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. (Hery, 2016:146).

METODE PENELITIAN

Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah pengendalian internal atas persediaan. Adapun desain penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi terkait pengendalian internal atas persediaan yang tersedia di Apotek Malomo Farma hingga dengan mudah untuk dianalisa, dijelaskan dan digambarkan terkait seperti apa pengimplementasian pengendalian internal yang dijalankan oleh Apotek Malomo Farma.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengendalian internal, yang merupakan kumpulan teknik maupun prosedur yang diimplementasikan dalam suatu entitas dengan maksud melindungi, mengamankan dan mengawasi aset yang dimiliki, menjamin tersedianya informasi akuntansi yang memadai, dan memastikan dipatuhinya kebijakan dan regulasi yang berlaku.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi dan wawancara, dimana dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, menilik dan mengkaji berkas dan dokumen terkait pengendalian persediaan obat dan alat kesehatan yang ada di Apotek Malomo Farma. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pengendalian persediaan obat dan alat kesehatan kepada Pemilik Sarana Apotek (PSA) dan seluruh tenaga kerja farmasi yang bekerja di Apotek Malomo Farma.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Berikut langkah-langkah analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana (2020:35-38):

1. Kondensasi data

Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan merangkum mengenai hal-hal yang utama, dan mempusatkan pada komponen terpenting kemudian ditentukan pola dan temanya. Data-data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, seperti laporan persediaan

Apotek Malomo Farma yang diperoleh dari kegiatan stock opname pada Maret 2021 dan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan, dalam hal ini pemilik dan seluruh tenaga kerja kefarmasian yang ada di lingkup Apotek Malomo Farma. Setelah itu, dilakukan kegiatan merangkum, pemberian tanda, pengelompokan, pengembangan tema, dan pemadatan data yang berfokus pada pemilahan dan pengorganisasian berbagai jenis data sehingga menghasilkan data yang lebih kuat.

2. Penyajian Data

Setelah proses kondensasi data selesai, selanjutnya dilakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berbentuk naratif yang dilakukan dengan cara menguraikan, menggambarkan, serta mendeskripsikan data-data yang telah dikondensasi sebelumnya dengan tujuan mempermudah pemahaman terkait situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi. Data disajikan dalam bentuk naratif dengan mengacu pada komponen-komponen pengendalian internal sebagai indikator dalam mewujudkan pengendalian internal yang efektif menurut COSO 2013 yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan pemantauan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Lingkungan Pengendalian

Dalam mengidentifikasi komponen lingkungan pengendalian, terdapat lima prinsip yang menginterpretasikan bagaimana konsep dari komponen ini. Yang pertama, komitmen akan integritas dan nilai-nilai etika dimana integritas selalu berkaitan dengan kesesuaiannya terhadap apa yang dianut dan tunduk pada nilai etikanya. Implementasinya dapat tercermin dari setiap pekerja yang ada di Apotek Malomo Farma dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya selalu berlandaskan pada etika profesinya, seperti Asisten Apoteker (AA) sebagai seorang tenaga kefarmasian dalam melayani resep konsumen tidak serta merta menyerahkan permintaan obat kepada konsumen, melainkan perlu memasukkannya ke dalam plastik obat, membuat etiket yang memuat cara mengkonsumsi obat, membuat salinan resep, menjelaskan kembali kepada konsumen mengenai cara mengkonsumsi obat sebelum diserahkan.

Komite independen memperlihatkan sifat independensinya dari manajemen. Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan Dinas Kesehatan Kota Makassar dalam hal ini merupakan lembaga yang independen dan bertugas untuk mengawasi aktivitas operasional yang dijalankan, kedua lembaga tersebut sering mengadakan sidak secara mendadak ke Apotek Malomo Farma.

Struktur, jalur pelaporan, wewenang dan tanggung jawab yang searah dengan pencapaian tujuan Struktur organisasi yang dimiliki apotek telah jelas dan dipahami oleh setiap pekerja didalamnya. Dalam struktur tersebut juga tampak jalur pelaporannya, seperti asisten apoteker membuat laporan secara tertulis maupun tidak tertulis kepada Pemilik Sarana Apotek. Selain itu, Kasir bertanggung jawab membuat laporan setoran harian serta laporan terkait uang kas yang ada serta mencatat pengeluaran pembelian pada buku laporan pembayaran faktur.

Komitmen untuk menarik atau merekrut/mengembangkan, dan mempertahankan pekerja yang kompeten. Pemilik apotek merupakan seorang lulusan profesi apoteker yang kompeten di bidangnya, dimana telah mendapatkan Surat Izin Praktek Apoteker (SIPA) yang legal dan sah, maka dalam menghimpun pekerja tentu telah mahir untuk menyeleksi sesuai dengan bidang keahliannya. Di samping itu, dapat terlihat dari keikutsertaan apoteker pengelola apotek dan asisten apoteker dalam seminar-seminar yang dapat menunjang kompetensi dan menambah wawasan keilmuannya. Pemilik menyatakan bahwa pemberian motivasi berupa kenaikan gaji secara berkala tiap tahun,

pemberian Tunjangan Hari Raya (THR), dan diberikan cuti tiap perayaan hari raya keagamaan yang dianut merupakan salah satu bentuk untuk mempertahankan pekerja yang dimiliki oleh Apotek Malomo Farma, pernyataan tersebut berkesesuaian dengan ketiga informan lainnya yaitu asisten apoteker I dan II serta kasir.

Seluruh pihak bertanggung jawab atas pengendalian. Seluruh pekerja dalam apotek mampu dan kapabel dalam menjalankan tugasnya masing-masing, serta dapat bertanggung jawab untuk mengendalikan kemungkinan risiko yang dapat terjadi.

2. Penilaian Risiko

Untuk mempermudah pemahaman terkait konsep dari komponen penilaian risiko, berikut disajikan empat prinsip yang menjelaskan komponen ini. Yang pertama, yaitu penetapan tujuan yang jelas agar mempermudah dalam menilai risiko Selaras dengan tujuan pengendalian internal yang dikemukakan oleh COSO (2013:3) yaitu tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Apotek Malomo Farma dalam hal ini tujuannya tidak ditetapkan melalui catatan tertulis, namun dapat diidentifikasi dari prosedur yang ada.

Pengidentifikasian risiko dalam pencapaian tujuan, dan menetapkan pengelolaan atas risiko tersebut. Apotek Malomo Farma telah mengidentifikasi kemungkinan risiko atas persediaan yang akan terjadi, seperti tindakan pencegahan risiko pencurian yaitu pemasangan CCTV, pemberian kunci ganda pada ruang penyimpanan, serta pemasangan banner di pintu kaca akses masuk area apotek bahwa terdapat CCTV agar terjadi itikad seseorang melakukan kejahatan.

Peninjauan kemungkinan terjadinya kecurangan. Apotek dalam rangka membendung peristiwa tersebut terjadi menerapkan kebijakan pembuatan laporan atau pencatatan yang dilakukan oleh tiap pekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dan pelaporan tersebut dilaporkan baik secara tulisan maupun lisan kepada pemilik apotek.

Pengidentifikasian dan penaksiran transformasi yang terjadi. dalam hal ini apotek terus update seputar dunia kefarmasian dan konsisten melakukan pembaharuan terkait SOP yang diterapkan berdasarkan aturan dan ketetapan yang berlaku.

3. Aktivitas Pengendalian

Terdapat tiga prinsip dalam komponen aktivitas pengendalian ini, yang pertama yaitu menyeleksi dan mengembangkan aktivitas pengendalian internal yang memberikan sumbangsih dalam meminimalisir risiko agar risiko tersebut berada pada tingkatan yang dapat diterima

Apotek menyelenggarakan pengendalian sesuai dengan kemungkinan risiko yang dihadapi, maka risiko tersebut berada di tiap tingkatan prosedur yang dapat diterima karena tiap pekerja telah mengidentifikasi dan memahami risiko yang dapat terjadi, meskipun beberapa pekerja merangkap ke beberapa tugas dikarenakan kurangnya personel yang dimiliki. Beberapa aktivitas pengendalian yang diselenggarakan Apotek Malomo Farma, diantaranya, memberikan *minimum stock warning* dalam aplikasi untuk menghindari terjadinya kekosongan persediaan, dan memberikan tenggat kedaluwarsa minimal tigabulan sebelum masa kedaluwarsa yang tertera pada kemasan agar dapat diretur kepadapemasok.

Prinsip yang kedua yaitu menerapkan aktivitas pengendalian yang mencerminkan kebijakan dimana penetapannya berisi harapan prosedur yang berkaitan dalam mewujudkan kebijakan tersebut. Seluruh pekerja telah aktivitas pengendalian yang mencerminkan kebijakan dimana penetapannya berisi harapan prosedur yang berkaitan dalam mewujudkan kebijakan tersebut.

4. Informasi dan Komunikasi

Berikut rincian tiga prinsip yang berlaku dalam kompoenen ini, pertama memperoleh dan mengeluarkan mengeluarkan serta memakai informasi yang bersifat relevan dan bermutu. Dalam menyelenggarakan aktivitas operasional berkaitan yang berkaitan dengan persediaan, apotek

menggunakan sistem yang terkomputerisasi, dan pencatatan secara manual seperti membuat dan mengisi kartu stock, pencatatan manual pada buku pemesanan atas persediaan yang hendak habis, dan pencatatan atas informasi pembelian persediaan. Sistem pencatatan yang dimiliki adalah sistem terkomputerisasi yang masih sederhana dimana dapat menghasilkan informasi seperti arus persediaan masuk dan keluar, jumlah persediaan ada di gudang, dapat menghitung persentase keuntungan per item persediaan, menghitung laba kotor, merekam seluruh informasi faktur pembelian, dan merekam transaksi-transaksi terkait pembelian dan penjualan.

Secara internal mengomunikasikan informasi, mencakup tujuan dan tanggung jawabnya kepada pengendalian internal yang dibutuhkan untuk mendorong bekerjanya fungsi pengendalian internal. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh apotek yaitu dengan cara mengkomunikasikan dalam evaluasi setelah kegiatan stock opname dilaksanakan setiap satu bulan sekali, namun dalam penyelenggaraannya apotek tidak memiliki pengendalian internal yang secara formal diselenggarakan.

Berkomunikasi dengan pihak eksternal terkait sesuatu yang menimbulkan pengaruh atas jalannya fungsi pengendalian internal. Apotek Malomo Farma dalam hal ini mengomunikasikan kepada PBF atau pemasok sebagai pihak eksternal misalnya dalam melakukan pengadaan atau pemesanan persediaan menginformasikan kepada sales PBF agar tidak menginput ke dalam faktur dan mengirimkan barang yang masuk ke dalam gudang kurang dari dua tahun.

5. Kegiatan Pemantauan

Dalam kaitan penyelenggaraan kegiatan pemantauan ini bertujuan untuk mengevaluasi komponen - komponen pengendalian internal yang telah dijalankan dan apabila ditemukan kecurangan atau penyimpangan, akan dilaporkan kepada komite audit atau pihak yang independen atas kekurangan setiap komponen yang dijalankan. Selain itu dalam kegiatan pemantauan juga dapat membaurkan atau memodifikasi komponen satu dengan lainnya, dimana kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sebagai pertanggung jawabannya terhadap komite audit atau pihak independen, namun dalam penerapannya apotek tidak memiliki pengendalian internal yang formal.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa pengendalian internal atas persediaan yang ada di Apotek Malomo Farma yang ditinjau dari Standar Operasional Prosedur (SOP), dan diawali dari aktivitas pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, dan retur persediaan yang kemudian dapat diidentifikasi setiap risiko di tiap prosedur yang ada serta aktivitas pengendalian yang dilakukan untuk mencegah dan menangani risiko yang dihadapi Apotek Malomo Farma dalam mengendalikan persediaan yaitu telah menerapkan bauran teknologi berupa aplikasi untuk mengelola informasi terkait persediaan serta pemasangan CCTV menjadi salah satu upaya terhadap pengamanan persediaan. Disamping itu, terdapat kekurangan yang dimiliki yakni tidak terdapat pemisahan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara formal atau tertulis. Kemudian apotek belum menerapkan basis perhitungan akuntansi sepenuhnya untuk mengelola persediaan maupun laporan keuangan, sementara aplikasi yang dimiliki cukup memadai dalam memberikan informasi persediaan.

Mengacu pada konsep dan teori COSO yang terdiri dari lima komponen, yang pertama lingkungan pengendalian, Apotek Malomo Farma telah memperlihatkan komitmen akan integritas dan nilai-nilai etika dalam hal ini Apoteker Pengelola Apotek (APA) dan Asisten Apoteker (AA) telah mengikuti sesuai dengan etika profesinya masing-masing dalam bekerja, komite independen dalam hal ini BPOM maupun Dinas Kesehatan telah melaksanakan kegiatan pengawasan namun tidak untuk memantau pengendalian internal, selain itu terdapat struktur organisasi, pemisahan tugas dan tanggung jawab, serta ditinjau dari struktur organisasi, maka telah tampak jalur pelaporannya. Dalam

menghimpun, mengembangkan dan mempertahankan individu yang berkompeten terlihat dari pekerja baru yang diseleksi oleh apoteker, kemudian apoteker maupun asisten apoteker yang bekerja sering mengikuti seminar-seminar yang relevan di bidangnya, pemberian motivasi dalam bentuk imbalan dan kenaikan upah merupakan cara apotek untuk mempertahankan pekerjaannya.

Meninjau komponen pengendalian internal yang kedua yaitu penilaian risiko dalam hal ini apotek telah melaksanakan atas prinsip-prinsip yang berlaku didalamnya. Apotek telah mengetahui risiko dan penyimpangan yang memungkinkan untuk terjadi dalam pencapaian tujuan tersebut, selalu update untuk setiap transformasi yang ada berkenaan dengan aktivitas usahanya.

Penerapan komponen selanjutnya yaitu aktivitas pengendalian, dimana dalam hal ini apotek telah mengetahui dan mengimplementasikan beberapa aktivitas dalam rangka mengendalikan persediaan. Aktivitas pengendalian yang dilakukan juga tidak terlepas dari tindakan preventif atas kemungkinan terjadinya risiko, selain itu apotek juga mengetahui cara untuk menanggulangi beberapa risiko jika terjadi. Pembauran teknologi dalam aktivitas pengendalian juga telah diimplementasikan dan berjalan efektif, bauran teknologi diantaranya yaitu pemasangan CCTV, alat racik obat seperti penggerus obat telah memakai mesin untuk mengefisienkan waktu peracikan, serta pemakaian sistem yang terkomputerisasi untuk merekam dan mengolah data persediaan.

Informasi dan komunikasi merupakan komponen keempat pengendalian internal, dalam hal ini apotek telah memperoleh dan mengeluarkan informasi yang relevan serta bermutu bagi tiap pekerja terutama pemilik. Apotek setiap bulannya setelah kegiatan stockopname dilakukan, mengomunikasikan informasi berkaitan dengan risiko dan aktivitas pengendaliannya baik bersama pihak internal yaitu para pekerja mencakup tujuan dan tanggung jawabnya kepada pengendalian internal yang dibutuhkan untuk mendorong bekerjanya fungsi pengendalian internal, serta kepada pihak eksternal yaitu PBF atau pemasok terkait sesuatu yang menimbulkan pengaruh atas jalannya fungsi pengendalian internal. dalam rangka . Sistem Informasi akuntansi yang dijalankan telah dipahami dan efektif untuk para pengguna dalam mengelola informasinya, namun tergolong sederhana dan belum menerapkan sistem informasi berbasis akuntansi sepenuhnya.

Komponen terakhir yakni kegiatan pemantauan belum dijalankan, dikarenakan ketidakhadiran pihak independen atau sebagai komite audit internal Apotek Malomo Farma untuk mengawasi jalannya aktivitas maupun pertanggungjawaban atas pelaporan yang telah dibuat. Pihak yang memantau kegiatan operasional terkait perdagangan obat yakni Dinas Kesehatan Kota Makassar hanya sebatas mengawasi peredaran jenis obat yang tersedia di apotek agar tidak menyalahi aturan yang berlaku. Selain itu terdapat prinsip dalam komponen ini yaitu melaksanakan evaluasi dan mengomunikasikan terkait kekurangan pengendalian internal tidak dijalankan, hanya sebatas evaluasi kinerja bagi tiap pekerja. Maka komponen kegiatan pemantauan tidak efektif dijalankan oleh Apotek Malomo Farma.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka konsep pengendalian internal berdasarkan COSO belum sepenuhnya efektif diimplementasikan, karena terdapat komponen kegiatan pemantauan yang tidak diimplementasikan. Sedangkan keempat komponen lainnya telah diimplementasikan dan berjalan dengan efektif yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, serta informasi dan komunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran pada bab di atas dan analisa yang telah dilakukan sebelumnya terkait penerapan pengendalian internal atas persediaan obat dan alat kesehatan pada Apotek Malomo Farma dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pengendalian atas persediaan dapat diidentifikasi dari SOP pada Apotek Malomo Farma terdiri dari lima tahapan yang dimulai dari pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pengeluaran, dan retur

pembelian persediaan. Apotek Malomo Farma belum menemukan cara yang efektif untuk beberapa persediaan yang mendekati masa kedaluwarsa khususnya pada persediaan yang dibeli dengan satuan dus dikarenakan tidak dapat diretur kepada PBF sebab persediaan tersebut dinilai telah tidak utuh atau telah rusak segel.

2. Sistem informasi akuntansi yang dilaksanakan dan digunakan dalam mengelola persediaan telah menunjang dalam memberikan informasi mengenai persediaan kepada pemilik, namun belum berbasis akuntansi yang seutuhnya.
3. Penguji implementasi pengendalian internal atas persediaan pada Apotek Malomo Farma belum seutuhnya efektif, dikarenakan komponen kegiatan pemantauan tidak diimplementasikan, sedangkan keempat komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, serta informasi dan komunikasi telah diimplementasikan

Saran

Berdasarkan penjabaran kesimpulan sebelumnya, berikut penulis memberikan saran yang diharapkan bermanfaat berkenaan hasil penelitian ini:

1. Bagi Apotek Malomo Farma, sebaiknya membuat pemisahan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara formal atau tertulis agar setiap pekerja mengetahui fungsinya masing-masing. Dalam mengelola informasi aktivitas operasional terkhusus persediaan sebaiknya menerapkan basis perhitungan dan penerapan akuntansi agar mempermudah dalam menafsir nilai persediaan, hingga laba bersih serta melakukan update terhadap aplikasi yang telah dimiliki seperti penambahan fitur untuk pembuatan laporan keuangan, karena penggunaan teknologi yang telah dimiliki memiliki potensi untuk mengefisienkan dan mengefektifkan dalam pengambilan keputusan maupun pengendalian internal.
1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan dan memperluas kajian yang dianalisis selain daripada persediaan, menerapkan pendekatan-pendekatan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan selanjutnya serta menambahkan responden seperti pihak eksternal untuk lebih menyempurnakan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardana, I. C., & Lukman, H. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Azis, M., dkk. (2018). *Pedoman Penyusunan Skripsi & Tugas Akhir*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Block, P. (2013). *Stewardship*. Edisi 2. Hoboken: Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- COSO. (2013). *Internal Control-Integrated Framework Executive Summary*. Dipetik 08 Agustus 2022 dari <https://www.coso.org/Pages/ic.aspx>
- Diana, A., & Setiawati, L. (2011). *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hall, J. A. (2007). *Sistem Informasi Akuntansi Buku 1*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dan Deny Kuary Arnod dari *Accounting Information System*. 4th Edition. 2004.
- Hermawan, S., Maryanti, E., & Biduri, S. (2018). *Pengantar Akuntansi 2*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Hery. (2016). *Akuntansi Sektor Jasa dan Dagang untuk Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2019). *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irdawati. (2018). Analisis Sistem Pengendalian Intern Berbasis COSO Terhadap Sistem Akuntansi manajemen pada PT. PELNI Kantor cabang Makassar. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/uplo ad/5796-Full Text.pdf>
- Lathifah, N. (2021). *Konsep dan Praktik Sistem Pengendalian Internal*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.

- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Maruf, J. M., Tinangon, J. J., & Walandouw, S. K. (2019). Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Obat pada Organisasi Sektor Publik di Puskesmas Bahu. *Jurnal EMBA*, 7(1), 3099–3108. Dipetik 01 September 2022. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/24062>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi 4. California: SAGE Publications, Inc.
- Moeller, R. R. (2014). *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan BPOM No 24 tahun 2021 tentang Pengawasan Pengelolaan Obat dan Bahan Obat, Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat. Diterjemahkan oleh Tim Editor Penerbit Salemba dari Accounting Information Systems. 13th Edition. 2014.
- Sahbannur, A. A. B. (2019). *Analisis Pengendalian Internal atas Persediaan Barang Dagang pada CV. Aisyah*. Skripsi Program Sarjana. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Samryn, L. M. (2015). *Pengantar Akuntansi: Buku 2 Metode Akuntansi untuk elemen Laporan Keuangan Diperkaya dengan perspektif IFRS & Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, M. H. (2020). *Pengelolaan Persediaan Obat di Apotek*. Supply Chain Indonesia. Dipetik tanggal 20 Agustus 2022 dari <https://supplychainindonesia.com/pengelolaan-persediaan-obat-di-apotek/>
- Sujarweni, V. W. (2021). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press